



Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 9 Nomor 1 Mei 2017

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Nomor Akreditasi: 626/AU2/P2MI-LIPI/03/2015



TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT PERIKANAN DALAM PEMANFAATAN POTENSI DUA DANAU DI KABUPATEN SIMEULUE

PARTICIPATION LEVEL OF FISHERIES COMMUNITY ON UTILIZING THE POTENCY ON TWO LAKES IN SIMEULUE REGENCY

Armen Zulham*

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jl. Pasir Putih I, Ancol Timur, Jakarta Utara-14430, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 30 Januari 2017; Diterima setelah perbaikan tanggal: 07 Juni 2017;

Disetujui terbit tanggal: 11 Juli 2017

ABSTRAK

Danau Laulo dan Danau Lauik Tawar adalah dua danau di Simeulue yang informasinya belum tersedia secara memadai. Akibatnya program pembangunan untuk masyarakat disekitar danau itu belum dapat diwujudkan. Tulisan ini, mempelajari tingkat partisipasi pemangku kepentingan di Desa Amabaan dan Desa Bulu Hadek dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi kedua danau tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Nopember 2015 dengan mewawancara secara acak 20 responden di Desa Amabaan dan 20 responden di Desa Bulu Hadek. Pengumpulan data kedua dilakukan pada Oktober 2016 melalui diskusi dengan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian mengungkapkan tingkat partisipasi masyarakat memanfaatkan potensi danau, belum mencapai tingkat partisipasi mandiri. Tingkat partisipasi pedagang hanya pada tingkat partisipasi informatif (di Desa Bulu Hadek) dan tingkat partisipasi interaktif (di Desa Amabaan). Tingkat partisipasi masyarakat membiayai usaha di Amabaan adalah tingkat partisipasi interaktif dan di Desa Bulu Hadek adalah tingkat partisipasi insentif. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemupukan modal melalui tabungan adalah tingkat partisipasi pasif. Tulisan ini merekomendasikan, untuk peningkatan pemanfaatan potensi danau perlu intervensi pemerintah dengan membentuk pasar informal dan mengembangkan inkubator bisnis pada kedua lokasi tersebut. Dampak dari rekomendasi itu akan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi danau, perdagangan dan pemupukan modal menuju tingkat partisipasi mandiri.

Kata Kunci: Danau; mata pencaharian; perdagangan; tingkat partisipasi; Simeulue

ABSTRACT

There is limited information related to Laulo and Lauik Tawar Lakes located in Simeulue. As a consequences, the economic development program for the community cannot be appropriately implemented. This paper aims to investigate the level of participation among stakeholders in the community of Amabaan and Bulu Hadek Villages. Data was collected in November 2015 by interviewing 20 respondents in both villages randomly. The second data collection was conducted in October 2016 by discussing with the local public figures. The results showed that the community has not reached independent level in utilizing the lakes potency. The level of traders' participation only reached the informative participation and the interactive participation in Bulu Hadek Village and Amabaan Village respectively. The level of participation in community in funding the business in Amabaan and Bulu Hadek Village are interactive and incentive, respectively. The level of participation by community on capital formation by savings is passive. The government intervention needed to increase participation level, such as creating informal market or market day (farmers market) and creating business incubator on both locations. Those activities will encourage social

Korespondensi penulis:

e-mail: keude_bing@yahoo.co.id

Telp. (021) 64711583

change to make the community participate in utilizing lake potency, trade, and capital growth through independent level of participation.

Keywords: Lake; livelihood; trade; rate of participation; Simeulue

PENDAHULUAN

Danau Laulo dan Danau Lauik Tawar, merupakan dua danau di Kabupaten Simeulue yang informasinya sangat terbatas. Danau Laulo ($\pm 169,9$ ha), terletak 100 m diatas permukaan laut (dpl) berada di Kecamatan Simeulue Barat. Danau tersebut berjaraknya 90 km dari Kota Sinabang dapat dicapai melalui jalan darat dengan kendaraan roda 4 sekitar 7 sampai 8 jam. Danau Lauik Tawar ($\pm 56,95$ ha), berada 50 m dpl terletak di Kecamatan Teluk Dalam. Danau Lauik Tawar jaraknya 53 Km dari Kota Sinabang, dapat dicapai dengan kendaraan roda 4, selama 2 – 3 jam. Jalan darat untuk mencapai kedua danau tersebut kondisinya kurang baik.

Pemanfaatan potensi danau itu sampai saat ini, belum tersentuh inovasi seperti harapan Karhiniemi (2009) dan Reniati (2013), karena informasi aspek limnologi dan aspek sosial ekonomi belum tersedia. Informasi yang tersedia adalah aspek biologi perairan tentang kedua danau itu (Muchlisin, *et al.*, 2015); aspek pesisir dan perikanan laut, seperti: hasil survey identifikasi dan pemetaan potensi sumberdaya pulau-pulau kecil di Pulau Teupah (2014), laporan habitat penyu di Simeulue (Sulfianto, 2007), analisis kesesuaian perairan untuk budidaya laut (Nazaruddin, 2015; Radiarta *et al.*, 2015) serta *baseline survey* dan inisiasi pembentukan *Technopark* Simeulue (Adi *et al.*, 2015). Keterbatasan informasi tentang dua danau itu, diduga berpengaruh pada tingkat partisipasi para pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi ekonomi kedua danau itu.

Permasalahan pemanfaatan potensi kedua danau itu, dipengaruhi juga oleh daya serap pasar lokal yang rendah terhadap ikan hasil tangkapan danau, *entrepreneur* (pelopor inovasi dan bisnis) perikanan dalam masyarakat perikanan disekitar danau belum ada, dan tenaga penyuluh sebagai agen perubahan pemanfaatan potensi danau dalam masyarakat belum tersedia.

Kajian dilakukan dengan mewawancara 40 responden dari 67 kepala keluarga di Desa Amabaan dan 43 kepala keluarga di Desa Bulu Hadek pada bulan November 2015. Pengumpulan data kedua dilakukan pada Oktober 2016 melalui diskusi kelompok dengan 10 tokoh masyarakat disekitar danau tersebut.

Tujuan tulisan ini adalah mempelajari tingkat partisipasi masyarakat serta mempromosikan kebijakan pemanfaatan potensi ekonomi danau tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan kepada perumus kebijakan dalam merancang program pengembangan ekonomi pada kedua danau tersebut.

TINGKAT PARTISIPASI PEMANFAATAN POTENSI DANAU

Partisipasi pemanfaatan potensi danau, merupakan proses tumbuhnya kepedulian para pemangku kepentingan berkontribusi dalam pengembangan potensi kedua danau itu. Tujuh katagori tingkat partisipasi pemangku kepentingan telah diklasifikasikan Pretty (1995). Pada kasus dua danau di Simeulue, tingkat partisipasi pemanfaatan potensi danau dapat didefinisikan sebagai berikut.

Tingkat partisipasi pasif. Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat seputar danau mendapat informasi searah dari pemerintah tentang program pemanfaatan potensi danau yang diprogramkan saat ini dan yang direncanakan. Pada tingkat partisipasi ini masyarakat bersikap pasif/manipulatif terhadap proses dan pelaksanaan program tersebut.

Tingkat partisipasi informatif. Masyarakat atau pengusaha/pedagang hanya memberi informasi pada pemerintah tentang kondisi yang mereka hadapi dalam pemanfaatan potensi danau. Mereka selanjutnya tidak ikut dalam proses pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tingkat partisipasi konsultatif. Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat atau pengusaha/pedagang mengemukakan berbagai permasalahan pemanfaatan potensi danau pada pemerintah. Pemerintah mencatat dan menganalisa permasalahan tersebut, namun masyarakat dan pengusaha tidak mendapat jaminan dapat berpartisipasi dalam menyusun aturan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tingkat partisipasi insentif. Masyarakat diseputar danau mengharapkan upah, karena mereka ikut pada program pemanfaatan potensi danau. Perilaku ini muncul, karena perencanaan program dilakukan pemerintah tidak mengikut sertakan masyarakat. Pada tingkat partisipasi insentif, masyarakat tidak

punya kewajiban melanjutkan program / kegiatan itu setelah upah dihentikan.

Tingkat partisipasi fungsional. Pada tingkat partisipasi ini masyarakat membentuk kelompok agar dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan pemanfaatan potensi danau. Pada tahap awal kelompok tersebut tergantung pada pemerintah, dan selanjutnya menjadi mandiri.

Tingkat partisipasi interaktif. Masyarakat pada tingkat partisipasi ini, turut menganalisa proses perencanaan, pelaksanaan dan penguatan kelembagaan pemanfaatan potensi danau, bersama dengan pemangku kepentingan lain. Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat punya andil memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan keputusan yang dibuat bersama untuk keberlanjutan pemanfaatan potensi danau.

Tingkat partisipasi mandiri. Masyarakat diseperti danau punya inisiatif sendiri untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi danau melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lain. Kerja sama itu tujuannya untuk mendapat bantuan dana, asistensi manajerial dan teknis serta penguatan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia. Dengan demikian, kendali pemanfaatan dan pengembangan potensi danau berada pada masyarakat itu sendiri.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Perikanan

Tingkat partisipasi masyarakat, mengembangkan perekonomian pada dua danau itu, berhubungan lurus dengan sejarah terbentuknya masyarakat tersebut. Masyarakat Dusun Laut Tawar dan Fajar Bahagia pada Desa Amabaan merupakan "Komunitas Adat Terpencil" (KAT), yang dibentuk pada Tahun 1986 setelah berbagai fasilitas¹ disiapkan pemerintah. Program seperti ini telah dimulai tahun 1981 (Prasetijo, 2009). KAT di Desa Amabaan dilakukan dengan memobilisasi buruh penambang kayu, pencari hasil hutan (rotan), tukang bangunan, petani tanaman pangan, maupun pekerja lepas pada kebun cengkeh rakyat di Simeulue ke kawasan Danau Lauulo untuk memanfaatkan potensi Danau Lauulo². Pembentukan KAT itu, mirip dengan program *resettlement* (penataan desa gaya baru) di Nusa Tenggara Timur (Lay, 2005).

¹ 45 unit rumah tinggal yang dilengkapi dengan sekolah dasar dan musala, biaya hidup selama 3 tahun (hanya direalisasi 1 tahun) dan pemberian sertifikat lahan seluas 1 hektar per kepala keluarga (belum direalisasi pemerintah).

² Dusun Laut Tawar 26 kepala keluarga dan Dusun Fajar Bahagia 14 kepala keluarga.

Perkembangan perekonomian pada dua dusun KAT di Desa Amabaan, tidak berjalan sempurna, karena tidak ada pasar, transportasi umum sulit, listrik dan air bersih terbatas serta jalan raya yang tidak baik. Kohesi sosial pada KAT telah berfungsi, karena dibentuknya lembaga adat yang hirarkinya terdiri dari: *Pemusak, Pemusak Mudo, Dato' Mudo, Majungkan*, dan *Suku Dagang*. Lembaga adat ini mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi dalam KAT tersebut.

Catatan sejarah masyarakat disekitar Danau Lauik Tawar belum ditemukan. Masyarakat tersebut, diduga terbentuk karena konsolidasi ekonomi perkebunan cengkeh, ketika harga cengkeh cukup tinggi pada tahun 1970-an dan setelah harga cengkeh anjlok pada tahun 1980-an. Konsolidasi yang terakhir, mendorong masyarakat di Dusun Lugu Cut dan Dusun Mutiara di Desa Bulu Hadek mulai memperhatikan potensi ekonomi didalam Danau Lauik Tawar tersebut.

Tingkat partisipasi masyarakat memanfaatkan potensi kedua danau itu, belum didorong oleh permintaan pasar. Usaha yang tumbuh pada kedua danau itu, didorong oleh kebutuhan masyarakat pada setiap desa. Tingkat partisipasi masyarakat perikanan dalam pemanfaatan potensi kedua danau adalah seperti Tabel 1.

Tingkat partisipasi mandiri seperti dalam diklasifikasikan Pretty (1995), belum terwujud pada masyarakat disekitar danau tersebut. Orientasi bisnis tidak didasarkan pada *market driven oriented*, karena kemampuan masyarakat memahami preferensi konsumen di pasar tidak ada (Day, 1994). Usaha yang dilakukan masyarakat tidak menggunakan inovasi, dengan modal dan pangsa pasar terbatas.

Peran aktif masyarakat menuju tingkat partisipasi mandiri untuk memanfaatkan potensi danau sulit dicapai. Kondisi ini terjadi, karena masyarakat tidak mendapat pengetahuan yang cukup tentang keadaan pasar dari produk yang dihasilkan (Cason and Samek, 2015). Pada masyarakat seperti ini akan muncul tingkat partisipasi insentif, terutama ketika pemerintah melaksanakan program pembangunan pada kawasan itu. Masyarakat akan meminta upah, jika diikutsertakan dalam melaksanakan program tersebut, walaupun program itu untuk memperbaiki perekonomian mereka.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat Memanfaatkan Potensi Danau di Simeulue, 2016
 Table 1. The Level of Community Participation in Utilizing Lake Potency in Simeulue, 2016

Desa & Jenis Usaha / Villages & Type of Business	Tipe Tingkat Partisipasi / Type of Participation Level					
	Pasif / Passive	Informatif / Informative	Konsultatif / Consultative	Insentif / Incentive	Fungsional / Functional	Interaktif / Interactive
Desa Bulu Hadek / Bule Hadek Village						
Perbenihan Ikan / Fish Hatchery	✓	-	-	-	-	-
Wisata Danau / Lake Travelling	-	-	✓	-	-	-
Budidaya Ikan / Fish Rearing	-	-	✓	-	-	-
Pembuat Bubu / Trap Developer	-	-	✓	-	-	-
Pembuat karamba / Cage Developer	-	-	✓	-	-	-
Penangkap Ikan / Fishermen	-	-	✓	-	-	-
Desa Amabaan / Amabaan Village						
Wisata Danau / Lake Travelling	✓	-	-	-	-	-
Budidaya Ikan / Fish Rearing	✓	-	-	-	-	-
Pembuat karamba / Cage Developer	✓	-	-	-	-	-
Penangkap Ikan / Fishermen	-	-	✓	-	-	-
Pembenih ikan Lele / Cat Fish hatchery	-	-	✓	-	-	-
Pembuat Bubu / Trap Developer	-	-	✓	-	-	-

Keterangan: ✓ tipe tingkat partisipasi masyarakat. – tidak ada partisipasi pada level tersebut.

Remark: ✓ type of community participation level. - no participation at those level.

Sumber: Data Primer, 2016 / Source: Primary Data 2016

Tingkat partisipasi pasif pada Tabel 1, menunjukkan masyarakat disekitar danau, belum memanfaatkan jenis usaha potensial tersebut sebagai usaha yang menopang perekonomian mereka, walaupun usaha itu dipromosikan oleh Pemerintah Daerah. Tingkat partisipasi konsultatif pada beberapa usaha di danau itu, merupakan kepedulian awal untuk pengembangan potensi ekonomi danau. Kepedulian itu, hanya dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mendapat akses informasi, punya aset dan pengetahuan tentang danau itu, karena besarnya peluang ekonomi kedua danau tersebut (Woytek *et al.*, 2013). Konsultasi pemanfaatan dilakukan dengan pakar atau petugas pemerintah untuk mencari solusi tentang permasalahan teknologi, modal dan pasar terkait dengan pemanfaatan potensi danau. Solusi dari permasalahan itu tidak pernah terwujud, karena kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut bersifat lintas sektoral.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi kedua danau itu, sangat tergantung pada penguasaan aset ekonomi yang dimiliki masyarakat. Hasil survey pada desa contoh tentang penguasaan aset produktif menunjukkan: (a). Responden yang memiliki perahu di Desa Bulu Hadek hanya 5 responden, sedangkan di Desa Amabaan 9 responden. (b). Bubu adalah alat tangkap ikan utama pada Desa Bulu Hadek: 16 responden memiliki rata-rata 2 unit bubu, sedangkan 4 responden lainnya rata-rata memiliki 5 unit bubu. Kepemilikan bubu di Desa Amabaan rata-rata 5 unit. Pada desa ini kepemilikan bubu paling sedikit adalah 2 unit dan paling banyak 20 unit. (c). Karamba hanya dimiliki oleh 2 responden di Desa Bulu Hadek. Gambaran penguasaan aset produktif tersebut menunjukkan, tingkat partisipasi masyarakat memanfaatkan potensi kedua danau itu masih terbatas. Hal ini disebabkan juga oleh tiga permasalahan seperti yang diuraikan pada pendahuluan.

Partisipasi Pedagang dalam Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan

Di Desa Amabaan hasil tangkapan nelayan Danau Lauulo adalah ikan Lele (*Clarias batracus*). Produksi Lele rata-rata 182 Kg per hari. Hasil produksi tersebut 40% dijual keluar desa dan 60% dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan di desa itu. Pasar utama ikan Lele adalah Kota Sinabang dan Kota Sibigo. Penjualan ikan Lele ke Sibigo menggunakan perahu dan tidak rutin dilakukan.

Jika pedagang ikan antar daerah datang ke Desa Amabaan, ikan Lele dapat dijual ke daratan Aceh dan Medan (kondisi ini tidak pernah terjadi lagi, karena pasokan ikan Lele hasil tangkapan nelayan terbatas dan tidak kontinu).

Penjualan ikan Lele dari Desa Amabaan ke Kota Sinabang tidak lancar. Kendalanya antara lain kelebihan pasokan ikan laut hasil tangkapan nelayan di Kota Sinabang (Zulham, 2016). Pada saat kelebihan pasokan ikan laut, harga ikan Lele di Kota Sinabang turun menjadi Rp. 15 ribu sampai Rp. 17 ribu per Kg. Pada kondisi normal harga ikan Lele di Kota Sinabang berkisar antara Rp. 30 ribu sampai Rp. 35 ribu per Kg. Sementara itu, harga normal ikan Lele pada tingkat nelayan di Desa Amabaan sekitar Rp. 20 ribu sampai Rp. 22 ribu per Kg.

Tingkat partisipasi (3 pedagang desa dan 1 pedagang antar kecamatan) di Desa Amabaan dalam perdagangan ikan Lele adalah tingkat partisipasi konsultatif. Permasalahan memasarkan ikan Lele yang disampaikan ke pemerintah daerah tidak pernah ada solusi. Akibatnya, pedagang akan menjual Lele ke pasar Sinabang jika telah mendapat kesepakatan jual beli dengan nelayan penangkap Lele. Kesepakatan itu mencakup harga jual Lele mengikuti harga di Kota Sinabang, nelayan menerima hasil penjualan ikan Lele setelah dikurangi ongkos penjualan dan jasa penjualan ikan (biasanya 2,5 - 5% dari hasil penjualan).

Hasil survey di Desa Bulu Hadek menunjukkan produksi ikan per hari dari Danau Lauik Tawar cukup rendah. Produksi ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) sekitar 52 Kg per hari, ikan Patin (*Pangasius hypophthalmus*) 20 Kg per hari dan udang sekitar 2,5 Kg per hari. Pada desa ini, 14 responden memanfaatkan hasil tangkapan tersebut untuk konsumsi rumah tangga mereka, 4 responden memanfaatkan ikan hasil tangkapan untuk konsumsi sendiri dan sisanya dijual keluar desa. Dua responden menjual seluruh hasil tangkapannya ke Kota Sinabang. Dengan demikian, ikan yang ditangkap di

Danau Lauik Tawar dapat dikatakan, 80% untuk konsumsi rumah tangga dan 20% dijual ke Kota Sinabang.

Perekonomian danau seperti itu, merupakan perekonomian subsisten, karena 80% hasil tangkapan digunakan untuk konsumsi sendiri (Fritzsche *et al.*, 2010). Perekonomian subsisten dapat terjadi, jika nelayan menjual hasil produksi kurang dari 50% (Heudhues and Brüntrup, 2003). Pada kasus Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan subsistennya perekonomian tersebut tidak hanya dilihat dari besarnya alokasi produksi untuk konsumsi sendiri, tetapi didasarkan juga pada perilaku pembelian input (Braun and Lohlein, 2003). Pada perekonomian subsisten, produsen/nelayan tidak pernah membeli input dari luar desa, peralatan produksi dirakit sendiri dengan bahan utama dari desa, dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan produksi tidak pernah terjadi.

Tingkat partisipasi pedagang di Desa Bulu Hadek dalam perdagangan ikan cenderung pada tingkat partisipasi informatif. Pada tingkat partisipasi informatif, peran pedagang adalah sebagai pemberi informasi kepada nelayan di desa tersebut tentang harga ikan Nila dan ikan Patin pada pasar di Kota Sinabang. Pedagang tidak ada inisiatif mendistribusikan ikan, karena jumlahnya relatif kecil. Pedagang akan berperan jika diminta oleh nelayan untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka ke Kota Sinabang.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pemupukan Modal

Partisipasi masyarakat dalam pemupukan modal pada dua desa tersebut dipelajari dari sumber pendapatan dan alokasi pengeluaran rumah tangga. Keragaman sumber pendapatan dan ketepatan alokasi pengeluaran menjadi penopang ekonomi masyarakat. Kemampuan pemupukan modal menjadi salah satu faktor dalam pengembangan usaha dan pemanfaatan potensi danau.

Hasil survey tentang sumber pendapatan rumah tangga dalam seminggu di Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan menunjukkan:

- (a). Sumber pendapatan utama masyarakat di Desa Bulu Hadek. Bertumpu pada usaha perkebunan (17 responden) dengan rata-rata Rp. 211.471 per minggu. Pendapatan dari usaha perdagangan hasil pertanian dan perikanan (10 responden) dengan pendapatan rata-rata Rp. 52.500 per minggu, usaha perikanan (8 responden) dengan pendapatan Rp. 50.000 per minggu. Usaha

peternakan (3 responden) dengan pendapatan Rp. 150.000 per minggu dan usaha tanaman pangan (5 responden) dengan pendapatan Rp. 19.200 per minggu.

- (b). Pada Desa Amabaan dari 20 responden yang diwawancarai, 16 responden sumber pendapatannya berasal dari usaha tanaman pangan (rata-rata Rp. 103.333 per minggu), usaha perdagangan hasil pertanian dan perikanan (16 responden) rata-rata Rp. 225.000 per minggu. Usaha perkebunan (11 responden) sebesar Rp.71.500 per minggu, usaha perikanan (5 responden) sebesar Rp. 287.500 per minggu, usaha peternakan (1 responden) sebesar Rp. 200.000 per minggu dan usaha warung kelontong (1 responden) sebesar Rp. 200.000 per minggu.

Hasil survey tersebut, jika disandingkan dengan pengeluaran pada Tabel 2, dapat digunakan untuk mempelajari tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembiayaan usaha dan pemupukan modal dalam masyarakat.

Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk membeli rokok cukup tinggi. Pengeluaran untuk rokok (Tabel 1) diperkirakan ikut mempengaruhi alokasi pengeluaran pada kegiatan produktif lain. Di Desa Bulu Hadek dari total pengeluaran Rp. 766.504 per minggu, 45,7% digunakan untuk membeli rokok. Pengeluaran untuk rokok di Desa Amabaan per minggu mencapai 23% dari total pengeluaran Rp. 1.087.333. Rokok dalam rumah tangga pada dua desa itu dikonsumsi oleh laki-laki dewasa dan usia SMA yang telah putus sekolah. Merokok bagi masyarakat pada kedua desa tersebut dianggap mampu memberi tenaga saat bekerja dan menghilangkan kejenuhan.

Porsi pengeluaran rokok yang besar merupakan ciri dari masyarakat miskin (Alachkar, 2008), dan sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Penelitian di Tiongkok menunjukkan pengeluaran untuk rokok akan mengurangi biaya pendidikan, biaya kesehatan dan persediaan modal untuk usaha (Wang *et al.*, 2006). Penelitian di India menunjukkan pengeluaran yang besar untuk rokok berpengaruh pada kualitas kesehatan dalam rumah tangga (Rijo, 2006). Kondisi yang sama terlihat pada rumah tangga di Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan.

Alokasi pengeluaran rumah tangga pada rokok di Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan dapat

mengurangi pengeluaran untuk pembelian bahan makanan, biaya pendidikan, transportasi serta modal kegiatan produksi.

Berdasarkan Tabel 2, masyarakat di Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan, pada umumnya telah mengalokasikan pendapatan mereka dalam seminggu untuk membiayai kegiatan produksi, namun tingkat partisipasi terhadap pembiayaan itu berbeda antara satu desa dengan desa lain.

Di Desa Bulu Hadek pengeluaran masyarakat untuk membiayai kegiatan produksi per minggu sekitar 12,9% dari total pengeluaran Rp. 766.504. Pada Desa Amabaan alokasi pengeluaran rumah tangga per minggu untuk kegiatan produksi mencapai 37,9% dari total pengeluaran Rp. 1.087.333.

Pada masyarakat di Desa Bulu Hadek tingkat partisipasi masyarakat untuk membiayai usaha produktif cenderung pada tingkat partisipasi insentif. Partisipasi insentif ini menurut pemikiran Pretty (1995), pengembangan usaha dalam masyarakat tersebut harus dibantu (dibayar) oleh pemerintah. Pendapat ini sejalan dengan perilaku masyarakat Desa Bulu Hadek, yang sering mengajukan proposal ke Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue meminta dana pembuatan karamba, sarana penangkapan ikan dan alat tangkap ikan, serta bantuan alat pengolahan ikan lengkap dengan upah kerja.

Pada Desa Amabaan alokasi pengeluaran untuk modal usaha cukup tinggi. Persentase pengeluaran rumah tangga per minggu untuk membiayai usaha mencapai 37,9% dari total pengeluaran Rp. 1.087.333. Tingkat partisipasi masyarakat untuk modal usaha merupakan tingkat partisipasi interaktif. Masyarakat tetap mengharapkan bantuan pemerintah, karena janji pemerintah pada KAT pada Tahun 1986 belum direalisasi.

Tabel 2, menunjukkan partisipasi masyarakat untuk memupuk modal melalui tabungan atau arisan dapat dikatakan nihil, karena produktivitas marginal pada usaha yang dikelola masyarakat mendekati nol (Jhingan, 1999). Hal ini disebabkan oleh bisnis masyarakat masih tradisional dan skala kecil. Dan pasar pada kawasan seputar danau belum terwujud. Pasar tersebut penting, sebagai tempat interaksi penjual dan pembeli, tempat memperoleh informasi tentang teknologi, modal, bentuk produk dari berbagai pihak ((Damsar dan Indriyani, 2013).

Tabel 2. Pengeluaran Rumah Tangga Rata-Rata dalam Seminggu di Desa Bulu Hadek dan Desa Amabaan, 2015

Table 2. The Average of Weekly Household Expenditure in Bulu Hadek and Amabaan Villages, 2015

Jenis Pengeluaran <i>Type of Expenditure</i>	Desa Bulu Hadek <i>Bulu Hadek Village</i> Nilai Pengeluaran Rumah Tangga (Rp) <i>Value of Household Expenditure(Rp)</i>	Desa Amabaan <i>Amabaan Village</i>
Bahan Makanan (Beras, Minyak Goreng dan Lauk Pauk) <i>Food Materials (Rice, Cooking Oil and Side dishes)</i>	135.500 (17,7)	192.105 (17,7)
Makan & Minum di Warung <i>Food and Drinking in Food Stalls</i>	50.000 (6,5)	75.000 (6,9)
Rokok <i>Cigarettes</i>	350.000 (45,7)	250.000 (23,0)
Jajan Anak Sekolah <i>Child School Allowance</i>	43.750 (5,7)	48.421 (4,5)
Biaya Transportasi <i>Transportation Allowance</i>	45.533 (5,9)	45.000 (4,1)
Biaya Kesehatan dan Obat obatan <i>Health Allowance and Medicine</i>	43.000 (5,6)	65.000 (6,0)
Pengeluaran untuk membiayai kegiatan Produksi <i>Production Financing Expenditure</i>	98.721 (12,9)	411.807 (37,9)
Tabungan dan Arisan <i>Saving and regular social gathering</i>	-	-
Sumbangan <i>Donation</i>	-	-
Pembayaran Hutang <i>Debt Payment</i>	-	-

Sumber: Data Primer 2015

Source: Primary data 2015

Catatan: Total Responden pada setiap Desa 20 responden. Angka dalam kurung adalah persentase dari total pengeluaran

Note: Total Respondent for each Village 20 Respondent. Percentage number of expenditure given in parentheses

OPSI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN EKONOMI SEKITAR DANAU

Danau Lauo dan Danau Lauik Tawar, merupakan perairan *common property*, kelembagaan pengatur aktivitas pada kawasan danau tersebut belum ada. Masyarakat saat ini bebas memanfaatkan potensi danau, menangkap ikan, membudidayakan ikan (di Danau Lauik Tawar), membuka usaha diatas danau (di Danau Lauik Tawar) tanpa izin dari Pemerintahan Desa ataupun Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue.

Pada perairan *common property* seperti itu, intervensi awal pernah dilakukan pemerintah melalui program *resettlement* di Desa Amabaan. Intervensi tersebut dimaksudkan agar masyarakat memanfaatkan berbagai potensi Danau Lauo. Intervensi ini tidak efektif karena tidak dilengkapi

dengan infrastruktur pendukung perekonomian, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat tetap tidak berubah.

Oleh sebab itu, intervensi lanjutan diperlukan agar perekonomian masyarakat disekitar Danau Lauo dan Danau Lauik Tawar dapat berkembang. Intervensi itu dapat dilakukan melalui:

- (a). Pembentuk "pasar tani" oleh Pemerintah Daerah. Pasar tani ini pada beberapa lokasi di Jawa dikenal sebagai "*pasar minggon*" dan daratan Aceh dikenal "*uroe peukan*". Pasar yang beroperasi satu hari dalam seminggu ini perlu segera dirintis. Pasar seperti ini, merupakan *informal market*, perannya sangat efektif. Masyarakat dapat menjual langsung produknya kepada konsumen tanpa melalui perantara (Ferris *et al.*, 2014). Pasar tersebut membuka akses distribusi hasil Danau Lauo dan Danau

Lauik Tawar ke luar daerah karena pembeli dari luar desa. Peran pasar dapat mempercepat transaksi barang dan jasa, sehingga perputaran uang cepat terjadi, dan mendorong terbentuknya tabungan dalam masyarakat. Pasar informal tersebut, akan mendorong usaha masyarakat menuju skala ekonomi dan mengintegrasikan ekonomi masyarakat di Danau Lauo dan Danau Lauik Tawar dengan daerah yang ekonominya lebih maju melalui interaksi antara masyarakat pada desa itu dengan pendatang dari daerah lain.

- (b). Membentuk inkubator bisnis melalui kelembagaan Sentra Inovasi Teknologi dan Bisnis pada masyarakat di kawasan Danau Lauo dan Danau Lauik tawar. Sentra inovasi merupakan kelembagaan yang menjadi pelopor perubahan dalam masyarakat, dengan menumbuhkan *entrepreneur* (Hughes *et al.*, 2008) dan merintis relasi pada sumber teknologi, serta mendekatkan sumber pembiayaan dengan masyarakat.

Dampak diwujudkannya pasar tani dengan dukungan sentra inovasi akan meningkatkan kapasitas perekonomian masyarakat di Simeulue dan membantu pemerintah melaksanakan program pembangunan perikanan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pemanfaatan potensi ekonomi Danau Lauo dan Danau Lauik Tawar oleh masyarakat di Desa Amabaan dan Desa Bulu Hadek masih sangat terbatas. Tingkat partisipasi masyarakat memanfaatkan potensi danau tersebut berada pada tingkat partisipasi pasif dan partisipasi konsultatif.

Kehidupan ekonomi masyarakat disekitar danau dapat disebut sebagai subsisten, karena produksi ikan yang dihasilkan sebagian besar digunakan untuk konsumsi. Komoditas hasil kebun (cengkeh & kelapa) dan hasil hutan saat ini, merupakan andalan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Kemampuan masyarakat memupuk modal melalui tabungan untuk mengeksploitasi potensi danau dapat dikatakan tidak ada.

Rekomendasi

Peningkatan perekonomian masyarakat dari subsisten menjadi perekonomian yang berorientasi pasar harus dilakukan melalui intervensi pemerintah. Intervensi itu dilakukan dengan membentuk kelembagaan pasar informal mirip dengan pasar tani (*uroe peukan* dalam Bahasa Aceh) pada kawasan disekitar Danau Lauo dan Danau Lauik Tawar. Selain

itu, membentuk inkubator bisnis untuk mempercepat tumbuhnya *entrepreneur* dalam masyarakat dan mendorong penggunaan inovasi untuk pemanfaatan potensi danau melalui kelembagaan Sentra Inovasi Teknologi dan Bisnis. Wujud awal kelembagaan sentra inovasi ini telah dibentuk di Simeulue pada tahun 2015 – 2016, namun perlu komitmen Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk dikembangkan.

Kedua kelembagaan tersebut merupakan strategi untuk mendorong masyarakat menuju partisipasi mandiri dalam memanfaatkan potensi danau, memperbesar skala usaha perikanan menjadi menjadi skala ekonomi dan mengintegrasikan aktivitas ekonomi masyarakat disekitar danau dengan aktivitas ekonomi yang berorientasi pasar.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang memberi kepercayaan pada penulis melaksanakan kegiatan penelitian di Simeulue, selama TA.2015 dan TA. 2016. Terimakasih juga pada penyuluh perikanan tenaga bantu di Simeulue, dan tim peneliti Fakultas Kelautan dan Perikanan UNSYIAH yang penuh dedikasi ikut mengumpulkan data untuk tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T.R., Zulham, A, Triyono., Haryadi, J., Oktaviani, D., Arthatiani, F.Y. (2015). *Laporan baseline survey dan mapping industri inisiasi pembentukan technopark Simeulue*. (p.52). Jakarta. BBPSEKP.
- Alachkar, A. (2008). Household Expenditure on Cigarettes and Tobacco in Syria. *Paper prepared for visiting scholar at dept. of Economics. Univ. of Kent. Canterbury. UK*. (p.20). *Syria Univ. of Aleppo*. Retrieved from: <ftp://ftp.ukc.ac.uk/pub/ejr/RePEc/ukc/ukcedp/0818.pdf>.
- Braun, J., & Lohlein, D. (2003). Policy option to overcome agriculture in the CEECs. *In Abele, S and K. Frohberg (eds.), Subsistence Agriculture in Central and Eastern Europe*. (pp. 46 – 70). Germany. AMO. Halle (Salle). Retrived from http://ageconsearch.umn.edu/itstream/93082/2/sr_vol22.pdf.
- Cason, T.N., & Samek, A. (2015). *Learning through passive participation in asset bubble market*. (p.18). Retrieved from http://www.krannert.purdue.edu/faculty/ason/papers/AssetBubbles_Obs.pdf.

- Damsar dan Indriyani. (2013). Pengantar sosiologi ekonomi. (p.316). Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Day, G.S. (1994). The capabilities of market driven organizations. *Journal of Marketing*. 58(4 Oct. 1994), 37 – 52.
- Ferris, S., Robbins, P., Best, R., Seville, D., Buxton, A., Schriver, J., & Wey, E. (2014). Linking smallholder farmers to markets and the implication for extension and advisory services. (p.52). *MEAS Discussion Paper No. 4*. CRS-USAID.
- Fritzsich, J., Wegener, S., Buchenrieder, G., Curtiss, J., & Paloma, S.G.Y. (2010). Economic prospect for semi – subsistence farm households in EU New Member States. (p.327). JRC European Commission. Institute for Prospective Technological Studies.
- Heudhues, F., & Brüntrup. M. (2003). Subsisten agriculture in development: It Role in Processed in Structural Change. In: *Abele, S and K. Froberg (eds). Subsistence Agriculture in Central and Eastern Europe*. (p: 1-27). Germany. IAMO. Halle (Salle). Retrieved from http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/93082/2/sr_vol22.pdf.
- Hughes, D.W., Brown, C., Miller, S., & McConnell, T. (2008). Evaluating of economic impact of farmers' markets using an opportunity cost framework. *Journal. of Agriculture and Applied Economics*. (40)1, 253-265.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. (p. 827). Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Karhiniemi, M. (2009). Creating and sustaining succesfull business ecosystem. Information Systems Science. *Master Thesis*. Helsinki School of Economics.
- Laporan survey identifikasi dan pemetaan potensi sumberdaya pulau-pulau kecil di Pulau Teupah*. (2014). (p.184). Banda Aceh. Dinas Kelautan dan Perikanan. Prov. Aceh.
- Lay, C. (2005). Demokrasi lokal dalam masyarakat terbelah: amaras di bawah bayang bayang aristokrasi masyarakat Indonesia. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. LIPI. (XXXI)1, 45-66.
- Muchlisin. Z.A., Nurfadillah, I., Arisa, I., Putra, D.F., Rahmah, A., & Nazir, M. (2015). *Assesmen potensi dan pemanfaatan danau lauik tawar dan Danau Laulo Kabupaten Simeulue*. (p.29). Jakarta. Laporan Hasil Penelitian Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan Fakultas Perikanan dan Kelautan Univ. Syiah Kuala.
- Nazaruddin, (2015). Analisis kesesuaian perairan untuk budidaya laut di Pesisir Utara Kabupaten Simeulue. *Master Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala.
- Prasetijo, A. (2009). Dari masyarakat terasing ke komunitas adat terpencil. Retrieved from <https://etnobudaya.net/2009/01/09/paradigma-pemerintah-dari-masyarakat-terasing-ke-komunitas-adat-terpencil/>
- Pretty, J. (1995). Regenerative agriculture: policies and practice for sustainability and self reliance. London, Earthscan. In R. Ramizes. (Eds). *Participatory Learning and Communication Approaches for Managing Pluralism*. Retrieved from http://www.fao.org/documents/show_cdr.asp?url_file=/DOCREP/W8827E/w8827e08.htm.
- Radiarta, I.N., Erlania., Haryadi, J., Syamdidi., Purwanto, A.B., & Rosdiana, A. (2015). *Pengembangan kawasan marikultur Kabupaten Simeulue*. (p.84). Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya.
- Reniat. (2013). *Kreativitas organisasi dan inovasi bisnis. Implementasi pada IKM Berbasis Kreativitas dan Budaya menuju Keunggulan Bersaing Global*, (p.142). Bandung. Alfabeta.
- Rijo, M.J. (2006). Crowding out effect of tobacco expenditure and its implication of household on intra household resources allocation. (p.29). *Working Paper Series No.WP-2006-002*.Indira Gandhi Institute of Development Research.
- Sulfianto. (2007). Studi habitat peneluran penyu di Pantai Putra Jaya dan Kahat Pulau Simeulue Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Master Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Wang, H., Sindelar, J.L., & Busch, S.H. (2006). The impact of tobacco expenditure on household consumption pattern in Rural China. *Social Science and Medicine* (62) 1414 - 1426.

- Woytek, K.E., Newiak, M., Kohar, K., Fabrizio, S., Kpodar, K., Wingender, P., Clement, B., & Schwarz, G. (2013). Women, Work and the Economy: macroeconomic gains in gender equity. *Strategy, Policy and Review Dept and Fiscal Affairs Dept.* (p.32). IMF. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/sdn/2013/sdn1310.pdf>
- Zulham, A. (2016). *Kapasitas jaringan sosial dan kebijakan revitalisasi pelabuhan perikanan di pulau terdepan* (Pelajaran dari Revitalisasi Pangkalan Pendaratan Ikan Lugu, di Kabupaten Simeulue). (p.15). Jakarta. PPSEKP.